

**PENGARUH *GROSS DOMESTIC PRODUCT* (GDP), INFLASI,
BI RATE, NILAI TUKAR TERHADAP *NON PERFORMING*
LOAN (NPL)
(Studi pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di Bursa
Efek Indonesia Periode 2014-2018)**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S-1**



Disusun oleh:
Marlina Sukesi
NPM.15.0101.0245

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN FAKULTAS EKONOMI DAN
BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
TAHUN 2019**

**PENGARUH *GROSS DOMESTIC PRODUCT* (GDP), INFLASI,
BI RATE, NILAI TUKAR TERHADAP *NON PERFORMING*
LOAN (NPL)
(Studi pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di Bursa
Efek Indonesia Periode 2014-2018)**

SKRIPSI

**Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Magelang**



Disusun oleh:
Marlina Sukesi
NPM. 15.0101.0245

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN FAKULTAS EKONOMI DAN
BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
TAHUN 2019**

SKRIPSI

PENGARUH *GROSS DOMESTIC PRODUCT* (GDP), INFLASI, *BI RATE*, NILAI TUKAR TERHADAP *NON PERFORMING LOAN* (NPL)

(Studi pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode
2014-2018)

Dipersiapkan dan disusun oleh:

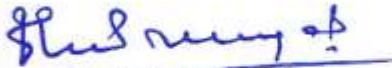
Marlina Sukesi

NPM 15.0101.0245

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada tanggal **20 Agustus 2019**

Susunan Tim Penguji

Pembimbing



Dra. Eni Zuhriyah, M.Si

Pembimbing I



Nia Kurniati Bachtiar, SE, M.Sc

Pembimbing II

Tim Penguji


Dra. Marlina Kurnia, MM

Ketua



Dra. Eni Zuhriyah, M.Si

Sekretaris



Muhsiyanto, S.E., M.Si

Anggota

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar Sarjana S1

Tanggal

20 AUG 2019



Dra. Marlina Kurnia, MM

Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Marlina Sukesu

NPM : 15.0101.0245

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Program Studi : Manajemen

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya susun dengan judul:

**PENGARUH *GROSS DOMESTIC PRODUCT* (GDP), INFLASI, *BI RATE*,
NILAI TUKAR TERHADAP *NON PERFORMING LOAN* (NPL)
(Studi Pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Periode 2014-2018)**

adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari Skripsi orang lain. Apabila kemudian hari pernyataan Saya tidak benar, maka Saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabut predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Magelang, 7 Agustus 2019

Pembuat Pernyataan,



Marlina Sukesu

NPM. 15.0101.0245

RIWAYAT HIDUP

Nama : Marlina Sukesi
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat Tanggal Lahir : Magelang, 28 September 1994
Agama : Islam
Status : Belum Menikah
Alamat Rumah : Bugelan RT.011 RW.005, Mangunrejo, Kajoran, Magelang, Jawa Tengah
Alamat Email : marlina.sukesi@gmail.com
Pendidikan Formal :
SD (2001-2007) : SD Negeri 2 Kajoran
SMP (2007-2010) : SMP Negeri 1 Tempuran
SMA (2010-2013) : SMK Negeri 2 Magelang
Perguruan Tinggi (2015-2019) : S1 Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Magelang

Pengalamn Organisasi:

- Anggota/Pengurus Himpunan Mahasiswa Manajemen (HMM) Universitas Muhammadiyah Magelang periode (2016-2017).

Magelang, 7 Agustus 2019

Peneliti



Marlina Sukesi

NPM. 15.0101.0245

MOTTO

*“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum, sehingga mereka mau mengubah nasib yang ada pada diri mereka sendiri”
(QS. Ar-Ra’d: 11)*

*“Karunia Allah yang paling lengkap adalah kehidupan yang didasarkan pada ilmu pengetahuan”
(Ali Bin Abi Thalib)*

*“Jadilah yang terbaik di mata Allah, jadilah yang terburuk di mata diri sendiri, jadilah sederhana di antara manusia”
(Ali Bin Abi Thalib)*

*“Hadiah tak selalu dibungkus dengan indah, kadang Allah membungkusnya dengan berbagai masalah, tapi didalamnya selalu terdapat kejutan berupa hadiah yang tak ternilai harganya”
(@kalam_surga)*

*“Dalam hidup ini, apa yang benar-benar kita inginkan tak akan pernah datang dengan mudah, karena itulah gunanya berjuang”
(anonym)*

*“Carilah tempat dimana dirimu dihargai bukan di butuhkan, sebab banyak yang datang karena butuh, tapi lupa bagaimana cara menghargai”
(anonym)*

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb

Puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**PENGARUH *GROSS DOMESTIC PRODUCT (GDP)*, INFLASI, BI RATE, NILAI TUKAR TERHADAP *NON PERFORMING LOAN (NPL)* (Studi pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018)**”. Skripsi disusun untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dalam meraih derajat Sarjana Ekonomi program Strata Satu (S-1) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Magelang.

Selama penelitian dan penyusunan laporan penelitian dalam skripsi ini, penulis tidak luput dari kendala. Kenadala tersebut dapat diatasi penulis berkat adanya bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Ir. Eko Muh. Widodo, M.T., selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Magelang.
2. Ibu Dra. Marlina Kurnia, M.M., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Magelang.
3. Bapak Mulato Santosa, SE., Msc, selaku Ketua Program Studi Manajemen Universitas Muhammadiyah Magelang.
4. Ibu Dra. Eni Zuhriyah, M.Si, selaku dosen pembimbing 1 yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran untuk membimbing serta memberikan saran hingga terselesaikan skripsi ini.
5. Ibu Nia Kurniati Bachtiar, SE, M.Sc, selaku dosen pembimbing 2 yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran untuk membimbing serta memberikan saran hingga terselesaikan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Magelang yang telah memberikan bekal ilmu yang tak ternilai harganya.

7. Bapak Muhsaifudin dan Ibu Robiyatun tercinta, selaku kedua orang tuaku yang tak pernah putus memanjatkan doa dan memberikan dukungan baik moril maupun materiil dalam mendukungku menyelesaikan studi dan menggapai cita-cita untuk memenuhi harapan keluarga serta kakak-kakaku tersayang yang telah memberikan dukungan, doa dan semangat motivasi saya untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Hanya doa yang dapat peneliti panjatkan semoga Allah SWT membalas semua kebaikan Bapak, Ibu, Saudara dan teman-teman sekalian. Akhir kata, semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Magelang, 7 Agustus 2019



Marlina Sukesni

NPM 15.0101.0245

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Penegasan	i
Halaman Pernyataan Keaslian Skripsi	iii
Halaman Riwayat Hidup	iv
Motto	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi.....	viii
Daftar Tabel	x
Daftar Gambar.....	xi
Daftar Lampiran.....	xii
Abstrak	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Kontribusi Penelitian	11
E. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS	
A. Landasan Teori	14
1. <i>Agency Theory</i> (Teori Keagenan)	14
B. Tinjauan Pustaka.....	16
1. Kredit Bermasalah Perbankan (<i>Non Performing Loan</i>)	16
2. <i>GDP</i> (Produk Domestik Bruto)	28
3. Inflasi	30
4. BI Rate (Suku Bunga Bank Indonesia).....	31
5. Nilai Tukar	33
C. Telaah Penelitian Sebelumnya.....	34
D. Perumusan Hipotesis	38
E. Model Penelitian.....	42
BAB III METODA PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	43
B. Populasi dan Sampel.....	44
C. Data Penelitian.....	45
D. Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel.....	46
E. Metoda Analisis Data	50
F. Pengujian Hipotesis	55
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data	59

B. Statistik Deskriptif.....	61
C. Uji Asumsi Klasik	64
1. Uji Normalitas.....	64
2. Uji Autokorelasi.....	65
4. Uji Multikolinieritas	66
5. Uji Heteroskedastisitas	67
D. Analisis Regresi Berganda.....	68
E. Hasil Pengujian Hipotesis.....	70
1. Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	70
2. Uji F (<i>Goodness of Fit</i>)	71
3. Uji Statistik t	72
F. Pembahasan Hipotesis	75
BAB V KESIMPULAN	
A. Kesimpulan.....	82
B. Keterbatasan Penelitian	83
C. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN.....	88

DAFTAR TABEL

Tabel 4 .1 Pengambilan Sampel.....	59
Tabel 4 .2 Daftar Perusahaan Perbankan	61
Tabel 4 .3 Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	61
Tabel 4 .4 Hasil Uji Normalitas	64
Tabel 4 .5 Hasi Uji Autokorelasi.....	67
Tabel 4 .6 Hasil Uji Multikolinieritas	68
Tabel 4 .7 Hasil Uji Heteroskedastisitas	66
Tabel 4 .8 Hasil Uji Analisis Regresi Berganda	68
Tabel 4 .9 Uji Koefisien Determinansi	70
Tabel 4.10 Uji F	71
Tabel 4 .11 Uji t	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Pertumbuhan NPL dan Total Kredit pada periode 2014-2018.....	4
Gambar 1.1 Pertumbuhan Rasio NPL pada periode 2014-2018.....	5
Gambar 2.1 Model Hipotesis	42
Gambar 3.1 Kurva Normal Uji F	56
Gambar 3.2 Kurva Normal Uji t	57
Gambar 4.1 Nilai Kritis Uji F	72
Gambar 4.2 Nilai Kritis Uji t Variabel GDP	73
Gambar 4.3 Nilai Kritis Uji t Variabel Inflasi.....	74
Gambar 4.4 Nilai Kritis Uji t Variabel BI Rate	74
Gambar 4.5 Nilai Kritis Uji t variabel Nilai Tukar	75

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Sample Bank.....	89
Lampiran 2 Perhitungan Data NPL.....	90
Lampiran 3 Data GDP.....	92
Lampiran 4 Perhitungan Data Inflasi	93
Lampiran 5 Data BI Rate	94
Lampiran 6 Perhitungan Data Nilai Tukar.....	94
Lampiran 7 Tabel Tabulasi Data.....	95
Lampiran 8 Tabel Uji ASumsi Klasik.....	97
Lampiran 9 Tabel Uji Normalitas	99
Lampiran 10 Tabel Uji Autokorelasi	99
Lampiran 11 Tabel Uji Multikolinieritas	100
Lampiran 12 Tabel Uji Heteroskedastisitas	100
Lampiran 13 Tabel Uji Analisis Regresi Berganda	100
Lampiran 14 Tabel Uji Koefisien Determinansi	100
Lampiran 15 Tabel Uji F (<i>Goodness Of Fit</i>).....	101
Lampiran 16 Tabel Uji Parsial (Uji Statistik t)	101
Lampiran 17 Tabel <i>Durbin Waston</i> (DW)	112
Lampiran 18 Tabel Statistik Uji F.....	110
Lampiran 19 Tabel Statistik Uji t.....	112

ABSTRAK

PENGARUH *GROSS DOMESTIC PRODUCT* (GDP), INFLASI, *BI RATE*, DAN NILAI TUKAR TERHADAP *NON PERFORMING LOAN* (NPL) (Studi pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018)

Oleh:

Marlina Sukesi

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis secara empiris Pengaruh GDP, Inflasi, Bi Rate, Nilai Tukar Terhadap *Non Performing Loan* Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di BEI periode tahun 2014-2018. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder diperoleh dari laporan keuangan masing-masing perbankan dan website resmi dari setiap variabel. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 14 bank yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam pengamatan 2014 sampai 2018 dengan teknik *purposive sampling* sebagai metode pengambilan sampel. Hasil pengujian menunjukkan bahwa (1) variabel GDP tidak berpengaruh terhadap NPL dengan nilai signifikansi sebesar 0,831 dan memperoleh nilai t hitung sebesar -0,214. (2) variabel Inflasi berpengaruh signifikan terhadap NPL dengan nilai t hitung sebesar 13,419 dan nilai signifikansi 0,000. (3) variabel BI Rate tidak berpengaruh terhadap NPL dengan nilai t hitung sebesar -1,638 dan nilai signifikansi 0,106. (5) variabel Nilai Tukar berpengaruh signifikan terhadap NPL dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 dan memperoleh nilai t hitung sebesar 7,429. Hasil Uji Koefisien Determinasi dalam penelitian ini memperoleh nilai (*Adjusted R²*) sebesar 77,1%.

Kata kunci : GDP, Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar, Non Performing Loan

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bank merupakan lembaga keuangan yang berperan sangat penting dalam perekonomian suatu Negara yakni sebagai lembaga perantara keuangan dan dapat dikatakan sebagai jantung perekonomian diseluruh Negara. Bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa kepada bank lainnya. Sedangkan Lembaga keuangan merupakan perusahaan yang bergerak di bidang keuangan di mana kegiatannya baik hanya menghimpun dana, atau hanya menyalurkan dana dan atau keduanya menghimpun dan meyalurkan dana (Kasmir, 2015: 12).

Bank menerima simpanan uang dari masyarakat (Dana Pihak Ketiga/DPK) dalam bentuk tabungan, giro dan deposito, kemudian dana tersebut dapat dikembalikan kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Perbankan di Indonesia umumnya mengandalkan pendapatan bunga kredit sebagai pemasukan utama dalam pembiayaan operasionalnya (Marta, 2017). Pada kenyataannya tidak semua kredit yang disalurkan tersebut bebas resiko, penyaluran kredit memiliki resiko kredit, resiko kredit muncul ketika kreditur tidak dapat memenuhi kewajibannya tepat pada waktunya ataupun tidak membayar kewajibannya. Semakin besar kredit yang diberikan, maka akan diikuti juga tingginya resiko gagal membayar kredit oleh debitur

dimana sebagian memiliki risiko yang cukup besar dan dapat mengancam kesehatan bank itu sendiri.

Maka untuk mengukur kesehatan bank dalam mengatasi kegagalan pengambilan kredit oleh debitur, maka dapat digunakan rasio *Non Performing Loan (NPL)* atau Kredit bermasalah. *NPL* merupakan salah satu persoalan yang paling ditakuti perbankan. Sebab, *NPL* berpotensi menyebabkan kerugian bagi bank yang merupakan *fenomena* yang sering terjadi dalam dunia perbankan. Pada Rasio *NPL* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi rasio *NPL*, maka jumlah kredit bermasalah semakin besar, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar (Abdillah, 2017).

Rasio *NPL* dihitung dengan rumus yaitu jumlah kredit yang dikategorikan tidak lancar dibagi jumlah kredit yang disalurkan (SE BI NO 3/30 DPNP tgl 14 Desember 2001). Bank Indonesia menetapkan ketentuan ukuran maksimal tingkat rasio *NPL* sebesar 5%. Jika bank memiliki tingkat *NPL* melebihi 5% maka bank dapat dikatakan mengalami kegagalan kredit.

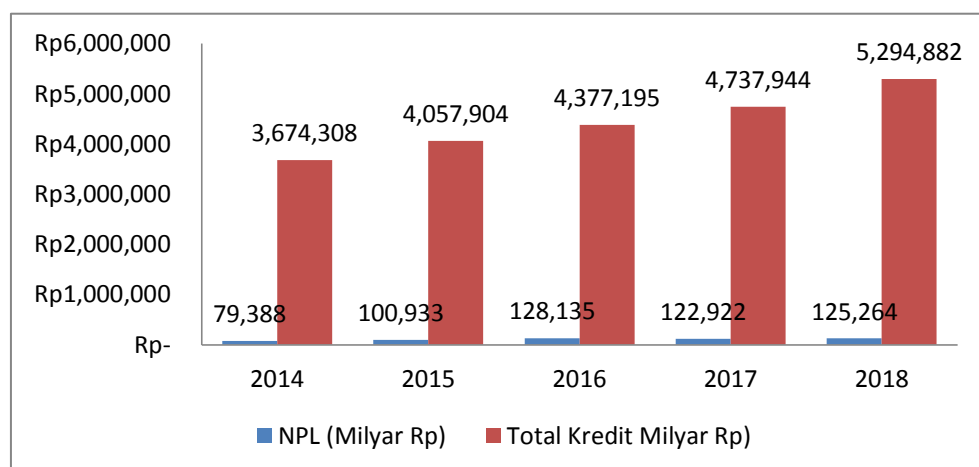
Kredit bermasalah (*NPL*) perbankan nasional mengalami tren peningkatan ketika pertumbuhan kredit dan penghimpunan dana pihak ketiga (*DPK*) melambat pada periode 2014-2018. Kondisi perekonomian domestik yang belum stabil dengan melemahnya permintaan barang dan jasa membuat pertumbuhan kredit melambat. Pertumbuhan *DPK* perbankan juga melambat berimbas pada melemahnya ekonomi dan turunnya suku

bunga simpanan akibat kebijakan suku bunga acuan Bank Indonesia. Sementara rasio kredit bermasalah perbankan justru naik pada periode 2014-2016. Pada akhir 2014, NPL perbankan 2,16%, namun pada tahun 2016, telah mencapai 2,92%. Perlambatan ekonomi domestik berimbas dari perekonomian global, dengan turunnya harga minyak mentah dan komoditas lainnya, serta pelarangan ekspor barang tambang membuat NPL perbankan mencapai di atas 3 persen pada tahun 2016.

Ditengah melemahnya perekonomian domestik penyaluran kredit perbankan pada 2017 tetap tumbuh. Data Statistik Perbankan Indonesia Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat bahwa kredit perbankan tahun lalu tumbuh 8,24% menjadi Rp 4.737.944 triliun dari tahun sebelumnya hanya Rp 4.377.195 triliun. Melemahnya perekonomian domestik membuat kredit bermasalah (NPL) perbankan cenderung meningkat, sementara pertumbuhan kredit dan dana pihak ketiga (DPK) cenderung melambat. Pada tahun 2016, NPL perbankan umum nasional mencapai 2,92%, naik dari tahun sebelumnya sebesar 2,48%. Bahkan NPL perbankan pada tahun 2017 telah mencapai 2,59% atau sekitar Rp 122.922 milyar dari total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga senilai Rp 4.737.944 milyar (Marta, 2017).

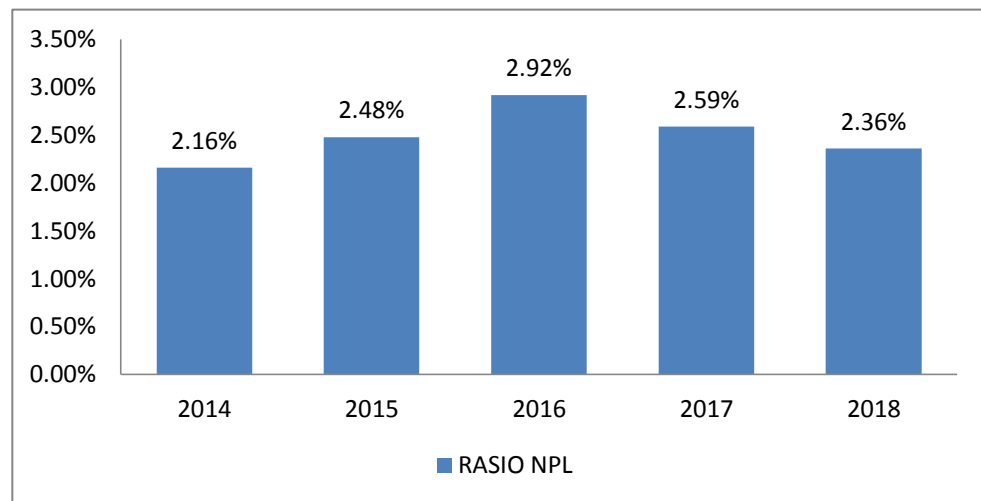
Bank Indonesia (BI) kembali menaikkan suku bunga acuan pada rapat yang berlangsung diakhir September 2018. Hal tersebut dinilai memicu kredit macet atau NPL. Meningkatnya tingkat suku bunga acuan BI sebesar 25 basis point dari 5,5 persen menjadi 5,75 persen, BI dan pemerintah mulai

harus mengantisipasi peluang timbulnya kredit macet. Dengan menaikkan suku bunga acuan bank-bank komersial akan menyesuaikan bunga pinjaman dan tabungannya. Disisi lain, apabila bunga tabungan bank komersial ikut naik, masyarakat akan lebih terdorong untuk menyimpan uangnya sehingga berperan dalam mengurangi tingkat konsumsi masyarakat dan pada akhirnya memperlambat pertumbuhan ekonomi. Jika tingkat konsumsi lemah, pengusaha yang sedang melakukan pinjaman (debitur) akan semakin sulit untuk membayar piutang mengingat menurunnya permintaan. Sehingga pada akhirnya tidak dapat dipungkiri potensi terjadinya kredit macet. (Rahayu, 2018). Grafik Pertumbuhan NPL pada periode 2014-2018, dapat dilihat pada gambar 1.1 dan 1.2 sebagai berikut:



Gambar 1.2 Pertumbuhan NPL dan Total Kredit pada periode 2014-2018.

Sumber : (OJK, 2018) data diolah



Gambar 1.2 Pertumbuhan rasio NPL pada periode 2014-2018

Sumber : (OJK, 2018) data diolah

Pada grafik diatas menunjukkan bahwa setiap tahunnya rasio *NPL* perbankan fluktuatif. Peningkatan yang terjadi pada total kredit dan total *NPL* tertinggi pada tahun 2016, walaupun peningkatan yang terjadi tidak banyak namun perbankan perlu mewaspadai sehingga tidak mengalami puncak dari kredit bermasalah. Meningkatnya total kredit yang disalurkan maka semakin meningkat rasio *NPL* yang terjadi.

NPL dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor makroekonomi. Dalam penelitian ini faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat *NPL* seperti: *Gross Domestic Bruto (GDP)*, suku bunga (*BI Rate*), nilai tukar dan inflasi mencerminkan stabilitas perekonomian yang dapat mempengaruhi kinerja sektor keuangan suatu negara, semakin stabilnya perekonomian maka semakin banyak kegiatan ekonomi yang berlangsung di negara. Kondisi ini tentunya dapat berdampak pada perkembangan sektor keuangan yang semakin meluas dalam menyuplai ekspansi kegiatan

ekonomi yang berkembang (Mukhlis, 2015: 124) oleh karena itu penelitian ini menggunakan keempat variabel tersebut.

Variabel-variabel dalam penelitian yang akan di bahas adalah Inflasi, *BI Rate*, Nilai Tukar dan *GDP*. Variabel pertama adalah Inflasi. Inflasi adalah kenaikan tingkat harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus suatu waktu tertentu. Suatu kondisi perekonomian dimana harga-harga secara keseluruhan mengalami kenaikan dalam waktu yang panjang. Ketika inflasi mengalami guncangan dalam arti inflasi meningkat, maka *NPL* mengalami peningkatan. Ketika terjadi inflasi dimana terjadi kenaikan harga secara terus-menerus, daya beli masyarakat akan menurun karena nilai uang terus tergerus inflasi. Menyebabkan turunnya penjualan dan kondisi dunia usaha atau bisnis pun melemah. Kondisi tersebut menyebabkan nasabah perbankan konvensional mengalami kesulitan untuk mengembalikan kreditnya pada perbankan konvensional, sehingga *NPL* pada perbankan konvensional meningkat (Latumaerissa, 2017).

BI Rate merupakan salah satu indikator dalam menilai fundamental perekonomian negara. Perubahan suku bunga merupakan perubahan dalam permintaan uang (kredit). Kenaikan suku bunga mengakibatkan penurunan permintaan agregat/pengeluaran investasi. Dalam lingkup eksternal, tingkat suku bunga sangat berperan terhadap arus modal masuk dan keluar (Mukhlis, 2015: 124).

Nilai tukar dari suatu negara merupakan hal yang penting dimana bersamaan dengan harga-harga domestik, nilai tukar menentukan biaya dari

produk suatu negara bagi pembeli luar negeri dan akan mempengaruhi ekspor dari negara tersebut, begitu juga dengan impor. Perkembangan nilai tukar sangat berpengaruh pada kegiatan ekonomi, dimana ketika semakin tingginya jumlah mata uang lokal yang harus dikeluarkan untuk mendapatkan US Dollar (USD) akan meningkatkan potensi semakin tingginya rasio *NPL*. Kondisi ini terjadi sebagai akibat dari pelemahan kondisi ekonomi secara umum, dan juga disebabkan oleh besarnya tingkat pinjaman yang ditanggung oleh debitur yang bergerak di bidang bisnis perdagangan internasional maupun perusahaan yang harus memasok bahan baku yang dibayar dengan *Dollar*. Beban perusahaan akan menjadi semakin besar dan memperbesar peluang tingginya risiko gagal bayar *NPL* atas pinjaman yang diperoleh dari bank.

Nilai tukar rupiah mengalami kenaikan terhadap *dollar* menjadikan produk dalam negeri menjadi lebih kompetitif karena harga barang dan jasa dalam negeri menjadi lebih rendah daripada harga barang pada negara lain. Harga barang dan jasa dalam negeri yang relatif rendah akan meningkatkan permintaan luar negeri akan barang dan jasa dalam negeri. Penjualan dalam negeri akan meningkat dan kondisi keuangan masyarakatpun membaik. Kenaikan nilai tukar akan membantu nasabah pada perbankan dalam mengembalikan kredit atau pembiayaannya (Kamaludin, Darmansyah, & Usman, 2015)

GDP mencerminkan kapasitas keluaran yang dapat dihasilkan perekonomian dengan memanfaatkan segenap sumber daya yang ada dalam

perekonomian (Mukhlis, 2015: 127). Kaitannya dengan kredit bermasalah, dalam kondisi resesi dimana jika terjadi penurunan penjualan dan pendapatan individu maupun perusahaan, maka akan mempengaruhi kemampuan individu maupun perusahaan dalam mengembalikan pinjamannya. Ketika *GDP* yang rendah akan berdampak negatif pada rasio *NPL* yang menunjukkan adanya ketergantungan yang kuat dari kemampuan sektor rumah tangga debitur untuk membayar pinjaman.

Penelitian-penelitian mengenai penyebab terjadinya *NPL* telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya yaitu menurut Linda et al. (2015) Penelitian mengenai Inflasi menunjukkan bahwa variabel inflasi berpengaruh positif terhadap *NPL*. Berbeda dengan penelitian Mazreku et al. (2018) menunjukkan bahwa variabel inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap *NPL*. Variabel selanjutnya *BI Rate*. Linda et al. (2015) mengemukakan bahwa tingkat suku bunga *BI Rate* berpengaruh positif terhadap *NPL*. Hal tersebut bertentangan dengan penelitian Setiyaningsih et al. (2015) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara tingkat suku bunga *BI Rate* dengan *NPL*. Penelitian yang dilakukan Ahmadi, Amin, & Madi, (2016) mengemukakan bahwa nilai tukar berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *NPL*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Linda et al. (2015) menyatakan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh terhadap *NPL*. Kemudian Penelitian mengenai *GDP* terhadap *NPL* telah dilakukan. Khan et al. (2018) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa variabel *GDP* memiliki hubungan negatif signifikan terhadap *NPL*. Berbeda menurut

penelitian Emy & Prastiwi, (2014) bahwa Variabel *GDP* tidak berpengaruh terhadap *NPL*.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Linda et al. (2015) yaitu menggunakan variabel Independen seperti: Inflasi, Kurs, dan Tingkat Suku Bunga dan pada studi empiris pada PT Tabungan Negara (Persero) Tbk Cabang Padang. Yang membedakan dari penelitian ini adalah terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu (*research gap*), terdapat pula perbedaan pada objek penelitian, tahun penelitian maupun sampel yang digunakan dan juga menambahkan variabel *GDP* sebagai variabel independen sesuai dengan saran yang di berikan oleh penelitian Linda et al. (2015) dan juga studi empiris nya lebih menjuru pada bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan penjelasan diatas pada periode tahun 2014-2018 menarik untuk diteliti karena terdapat *fenomena gap* dari variabel-variabel tersebut mengalami fluktuasi dari tahun-ketahun dengan berbagai masalah yang dihadapi pada tahun tersebut. Selain itu juga berdasarkan studi empiris penelitian terdahulu ditemukan adanya beberapa *research gap* terhadap variabel-variabel tersebut yang masih harus dilakukan penelitian kembali. Dan alasan memilih perbankan umum konvensional karena perbankan adalah salah satu sektor yang diharapkan memiliki prospek yang cukup cerah di masa mendatang. Karena saat ini kegiatan masyarakat di Indonesia sehari-hari tidak lepas dari jasa perbankan dan perusahaan perbankan yang

merupakan perusahaan yang mempunyai kontribusi yang cukup besar pendapatan negara.

Dari penjelasan tersebut perlu dilakukan penelitian kembali untuk dijadikan pembandingan terhadap penelitian terdahulu, sehingga penting dilakukan untuk meningkatkan ketepatan dan akurasi hasil dari penelitian ini. Mengenai kondisi *GDP*, Inflasi, *BI Rate*, Nilai Tukar yang berpengaruh terhadap *NPL* pada Bank Umum Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan yang akan diteliti, adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap *NPL* pada Bank Umum Konvensional Di Indonesia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018?
2. Bagaimana pengaruh *BI Rate* terhadap *NPL* pada Bank Umum Konvensional Di Indonesia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018?
3. Bagaimana pengaruh Nilai Tukar terhadap *NPL* pada Bank Umum Konvensional Di Indonesia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018?
4. Bagaimana pengaruh *GDP* terhadap *NPL* pada Bank Umum Konvensional Di Indonesia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam melakukan penelitian adalah untuk mendapatkan jawaban dari rumusan masalah di atas, adalah untuk:

1. Menguji dan menganalisis pengaruh Inflasi terhadap *NPL* pada Bank Umum Konvensional Di Indonesia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh *BI Rate* terhadap *NPL* pada Bank Umum Konvensional Di Indonesia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018.
3. Menguji dan menganalisis pengaruh Nilai Tukar terhadap *NPL* pada Bank Umum Konvensional Di Indonesia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018.
4. Menguji dan menganalisis pengaruh *GDP* terhadap *NPL* pada Bank Umum Konvensional Di Indonesia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018.

D. Kontribusi Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Kontribusi Teoritis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini untuk memperdalam wawasan dan pengetahuan khususnya mengenai pentingnya pengaruh *GDP*, Inflasi, *BI rate*, Nilai Tukar, terhadap *NPL* pada Bank Umum Konvensional

Di Indonesia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018. Serta memiliki kerangka secara sistematis dan menambah pengalaman mengenai bagaimana membuat karya tulis ilmiah khususnya membuat skripsi yang baik.

- b. Bagi Universitas Muhammadiyah Magelang, penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi mahasiswa khususnya mahasiswa jurusan manajemen konsentrasi keuangan yang akan menindaklanjuti penelitian yang sama dan dengan informasi penelitian yang lebih baik.

2. Kontribusi Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran untuk membantu Bank Umum Konvensional untuk pengambilan kebijakan Di Indonesia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018 dan untuk mengetahui seberapa pentingnya pengaruh *GDP*, Inflasi, *BI Rate*, dan Nilai Tukar terhadap *NPL*. Bagi kalangan perbankan, penelitian diharapkan menjadi masukan yang berguna dalam meyalurkan kredit dengan melihat faktor makro ekonomi dimana hasil penelitian menjadi pertimbangan untuk diaplikasikan pada perbankan khususnya bank umum konvensional di Indonesia.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika yang digunakan dalam penulisan ini terdiri dari lima bab, dimana antara bab yang satu dengan bab yang lainnya merupakan satu komponen yang saling berkaitan. Sistematika penulisan dari masing-masing bab adalah sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan

Bab ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada para pembaca mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II: Kajian Pustaka dan Perumusan Hipotesis

Bab ini mengemukakan teori-teori yang mendasari analisis data yang diambil dari beberapa literature pustaka dan hasil penelitian terdahulu mengenai *GDP*, Inflasi, Bi Rate, Nilai Tukar Terhadap *NPL* serta kerangka pemikiran, penelitian terdahulu, dan hipotesis.

Bab III: Metoda Penelitian

Bab ini akan diuraikan metode yang digunakan dalam penelitian. Metode penelitian ini akan diuraikan mulai dari jenis penelitian; populasi dan sampel; data penelitian; variabel penelitian dan pengukuran variabel; metode analisis data dan pengujian hipotesis.

Bab: Hasil dan Pembahasan

Bab ini akan dikemukakan hasil penelitian dan pembahasan masalah dengan alat analisis SPSS, sehingga dapat mencapai tujuan penelitian.

Bab V: Kesimpulan

Bagian ini merupakan bagian akhir dari penyusunan skripsi di mana akan dikemukakan kesimpulan, keterbatasan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori

1. *Agency Theory* (Teori Keagenan)

Teori keagenan dikembangkan oleh Jansen dan Meckling (1976). Teori ini merupakan sinergi dari teori ekonomi, teori keputusan, sosiologi dan teori organisasi. Prinsip utamanya menyatakan bahwa adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang yaitu principal (bank) dengan pihak yang menerima wewenang (agen). Pemisahan pemilik dan manajemen dalam literature akuntansi disebut *Agency Theory* (Rinaldi, 2015).

Teori keagenan dalam penelitian ini ditunjukkan oleh bank sebagai pemilik dana yang memberikan pembiayaan kepada nasabah sebagai agen yang mengelola dana. Dalam hal ini nasabah sebagai pengelola dana harus dapat mengelola dananya agar dapat mengangsur pembiayaannya kepada pihak terkait.

Agency theory ini berusaha untuk menyelesaikan dua problem yang berkaitan dengan *agencyproblem*, yaitu (1) masalah pengawasan (monitoring) yang timbul karena principal tidak dapat membuktikan apakah agent telah berperilaku secara tepat; (2) masalah pembagian risiko(*risk sharing*) khususnya dalam kasus pengendalian *outcome* yang timbul ketika *principal* dan *agent* bersikap berbeda mengenai risiko.

Agency theory mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri. Bank sebagai *principal* diasumsikan hanya tertarik kepada hasil keuangan yang bertambah melalui bunga pinjaman. Sedang para agen disumsikan menerima kepuasan berupa kredit dan syarat-syarat yang menyertai dalam hubungan tersebut. Pada pihak agensi memiliki informasi keuangan daripada pihak *principal* (keunggulan informasi), sedangkan dari pihak *principal* boleh jadi memanfaatkan kepentingan pribadi atau golongannya sendiri (*self-interest*) karena memiliki keunggulan kekuasaan (*discretionary power*).

Pertentangan dan tarik menarik kepentingan antara *principal* dan agen dapat menimbulkan permasalahan yang dalam *Agency Theory* dikenal sebagai *Asymmetric Information* (AI) yaitu informasi yang tidak seimbang yang disebabkan karena adanya distribusi informasi yang tidak sama antara *principal* dan agen. Karena perbedaan kepentingan ini masing-masing pihak berusaha memperbesar keuntungan bagi diri sendiri. *Principal* menginginkan pengembalian yang sebesarnya dan secepatnya atas kredit yang salah satunya dicerminkan dengan kenaikan bunga dari tiap kredit yang disalurkan. Agen menginginkan kepentingannya diakomodir dengan pemberian jangka waktu pembayaran angsuran kredit yang dipermudah. (Wellarizma, 2013)

Teori ini akan menjelaskan bagaimana hubungan antara bank dengan nasabah mengenai penyaluran kredit yang diberikan oleh bank kepada nasabahnya, sehingga pihak bank akan mendapatkan keuntungan melalui

besaran bunga yang diberikan oleh nasabah dan nasabah akan menerima keuntungan dengan menerima pinjaman dari bank yang harus dikembalikan sesuai dengan kesepakatan semua pihak.

B. Tinjauan Pustaka

1. Kredit Bermasalah Perbankan (*Non Performing Loan*)

Kredit Bermasalah dapat dikaitkan dengan ketidakmampuan bank dalam menganalisis kredit dengan baik, keputusan yang tergesa-gesa untuk memberikan kredit tanpa memiliki informasi kredit yang memadai, atau kegagalan untuk menerima hasil analisis kredit. Ketersediaan dan kemampuan debitur untuk melunasi pinjaman mungkin mengalami perubahan setelah pemberian kredit, kondisi tersebut dapat menciptakan penunggakan di berbagai bank. Jelasnya, kredit bermasalah dapat diartikan sebagai kredit yang pembayaran kembali utang pokok dan kewajiban bunganya tidak sesuai dengan persyaratan atau ketentuan yang ditetapkan oleh bank, serta mempunyai risiko penerimaan pendapatan dan bahkan punya potensi untuk rugi. Namun terjadinya kredit bermasalah merupakan hal umum dalam dunia perbankan. Walaupun berbagai usaha sudah dilakukan untuk pencegahannya belum menutup kemungkinan terjadinya kredit bermasalah di masa mendatang (Latumaerissa, 2017: 161-162)

Kredit bermasalah juga dapat disebabkan oleh penyaluran kredit yang memiliki resiko kredit. Resiko kredit muncul ketika kreditur tidak dapat memenuhi kewajibannya tepat pada waktunya ataupun tidak

membayar kewajibannya. Semakin besar kredit yang diberikan, maka akan diikuti juga tingginya resiko gagal membayar kredit oleh debitur. Kredit bermasalah merupakan suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikannya. Kredit bermasalah merupakan kondisi yang ditakuti oleh setiap pegawai bank karena akan menyebabkan menurunnya pendapatan bank, yang selanjutnya memungkinkan terjadinya penurunan laba (Kuncoro & Suhardjono, 2011) Resiko tersebut dapat dihitung dengan *NPL*. *NPL* merupakan salah satu persoalan yang paling ditakuti perbankan. Sebab, *NPL* berpotensi menyebabkan kerugian bagi bank. (Abdillah, 2017)

NPL merupakan alat ukur untuk menilai kinerja bank yang berhubungan dengan besarnya kredit bermasalah yang ditimbulkan bank, sehingga dapat menyebabkan bank mengalami kegagalan saat mengelola bisnis. *NPL* akan terjadi bila semua tahap dalam penyaluran kredit tidak berjalan dengan lancar karena ada kendala yang dihadapi, sehingga menimbulkan resiko kredit. *NPL* merupakan salah satu indikator tingkat kesehatan bank umum. Sebab tingginya *NPL* menunjukkn ketidakmampuan bank umum dalam proses penilaian sampai dengan pencairan kredit kepada debitur. Disisi lain *NPL* juga akan menyebabkan tingginya biaya modal (*cost of capital*) yang tercermin dari biaya operasional dari bank umum yang bersangkutan. Dengan tingginya biaya

modal maka akan berpengaruh terhadap perolehan laba bersih dari bank (Latumaerissa, 2017: 164).

Bank Indonesia sebagai bank sentral telah mengatur tingkat NPL dalam peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI2015 tentang perubahan atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/15/PBI2013 tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum dalam Rupiah dan Valuta Asing bagi Bank Umum Konvensional pada pasal 11 Ayat 2b dan 2c dimana bank harus memenuhi Rasio NPL Total Kredit secara bruto (*gross*) kurang dari 5 % (lima persen) dan memenuhi rasio NPL Kredit UMKM secara bruto (*gross*) kurang dari 5% (lima persen). Hal ini dilakukan Bank Indonesia agar menjaga kepercayaan masyarakat terhadap bank. Sehingga tidak akan terjadi bank runs dan wajib mempublikasikan laporan keuangannya baik bank umum maupun BPR. Bank runs adalah suatu kejadian dimana masyarakat beramai-ramai menarik kembali dana yang disetorkan kepada bank karena kekhawatiran bank tidak mampu mengembalikan dana milik masyarakat. Indikator kredit bermasalah pada perbankan bisa dilihat dari Rasio *NPL* yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kredit bermasalah yang dihadapi oleh bank, semakin tinggi rasio ini, menunjukkan bahwa kualitas kredit semakin tidak sehat (Fahmi, 2015: 77).

Menurut (Kasmir, 2015) terdapat tiga kelompok kolektibilitas yang merupakan kredit bermasalah atau *NPL* sebagai berikut :

1. Kredit Kurang Lancar (*substandard*) dengan kriteria :

- a. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan atau bunga yang telah melampaui 90 hari,
 - b. Sering terjadi cerukan,
 - c. Frekuensi mutasi rekening relatif rendah,
 - d. Terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan lebih dari 90 hari,
 - e. Terdapat indikasi masalah keuangan yang dihadapi debitur,
 - f. Dokumentasi pinjaman yang lemah.
2. Kredit Diragukan (*doubtful*) dengan kriteria :
- a. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan atau bunga yang telah melampaui 180 hari,
 - b. Terjadi cerukan yang bersifat permanen,
 - c. Terjadi wanprestasi lebih dari 180 hari,
 - d. Terjadi kapotalisasi bunga.
 - e. Dokumen hukum yang lemah baik untuk perjanjian kredit maupun peningkatan jaminan.
3. Kredit Macet (*loss*) dengan kriteria :
- a. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan bunga telah melampaui 270 hari,
 - b. Kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru,
 - c. Dari segi hukum maupun kondisi pasar, jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai wajar.

Proses pemberian dan pengelolaan kredit yang baik diharapkan dapat menekan *NPL* sekecil mungkin. Artinya, tingginya *NPL* sangat dipengaruhi oleh kemampuan Bank dalam menjalankan proses pemberian kredit dengan baik serta dalam hal pengelolaan kredit, termasuk tindakan pemantauan (*monitoring*) setelah kredit disalurkan dan tindakan pengendalian bila terdapat indikasi penyimpangan kredit maupun indikasi gagal bayar (Djohanputro & Kountur, 2007).

Bank Indonesia telah menentukan untuk *NPL* sebesar 5%. Apabila Bank mampu menekan rasio *NPL* dibawah 5%, maka potensi keuntungan yang akan diperoleh akan semakin besar, karena bank-bank akan semakin menghemat uang yang diperlukan untuk membentuk cadangan kerugian kredit bermasalah atau Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP). PPAP untuk kredit berupa cadangan umum dan khusus yang besarnya tergantung dari kolektibilitasnya.

Hampir setiap bank mengalami kredit macet alias nasabah tidak mampu lagi untuk melunasi kreditya. Kemacetan suatu fasilitas kredit disebabkan oleh dua faktor, yaitu (Kasmir, 2015: 120)

1. Dari Pihak Perbankan

Dalam hal ini analisis kredit kurang teliti baik dalam mengecek kebenaran dan keaslian dokumen maupun salah dalam melakukan perhitungan dengan rasio-rasio yang ada. Akibatnya apa yang seharusnya terjadi tidak diprediksi sebelumnya. Kemacetan suatu kredit dapat pula terjadi akibat kolusi dari pihak analis kredit dengan

pihak debitur sehingga dalam analisisnya dilakukan secara tidak objektif.

2. Dari Pihak Nasabah, kredit macet di sebabkan oleh dua hal berikut:
 - a. Adanya unsur kesengajaan, artinya nasabah sengaja tidak mau membayar kewajibannya kepada bank sehingga kredit yang diberikan dengna sendiri macet.
 - b. Adanya unsur tidak sengaja, artinya nasabah memiliki kemauan untuk membayar, tetapi tidak mampu dikarenakan usaha dibiayai terkena musibah misalnya banjir atau kebakaran.

Untuk mengatasi kredit macet pihak bank perlu melakukan penyelamatan, sehingga tidak akan menimbulkan kerugian . Penyelamatan dapat dilakukan dengan memberikan keringanan berupa jangka waktu pembayaran atau jumlah angsuran terutama bagi kredit terkena musibah atau dengan melakukan penyitaan bagi kredit yang sengaja lalai untuk membayar.

Penyelamatan terhadap kredit macet dilakukan dengan beberapa metode, yaitu (Kasmir, 2015: 121-122):

1. *Rescheduling*, yaitu dengan cara:
 - a. Memperpanjang jangka waktu kredit. Dalam hal ini kreditur diberikan keringanan dalam masalah jangka waktu misalnya perpanjangan jangka waktu kredit dari 6 bulan menjadi satu tahun sehingga si debitur mempunyai waktu yang lebih lama untuk mengembalikannya.

- b. Memperpanjang jangka waktu angsuran. Dalam hal ini jangka waktu angsuran kreditnya diperpanjang pembayarannya, misalnya dari 36 kali menjadi 48 kali dan hal ini tentu saja jumlah angsuran pun menjadi mengecil seiring dengan penambahan jumlah angsuran.
2. *Reconditioning*, Dengan cara mengubah persyaratan yang ada seperti:
- a. Kapitalisasi bunga, yaitu dengan cara bunga dijadikan utang pokok.
 - b. Penundaan pembayaran bunga sampai waktu tertentu. Maksudnya hanya bunga yang dapat ditunda pembayarannya, sedangkan pokok pinjamannya tetap harus dibayar seperti biasa.
 - c. Penurunan suku bunga. Maksudnya meringankan beban nasabah. Sebagai contoh, jika bunga per tahun sebelumnya dibebankan 17 % diturunkan menjadi 15%. Hal ini tergantung dari pertimbangan bank bersangkutan. Penurunan suku bunga akan mempengaruhi jumlah angsuran yang semakin mengecil, sehingga diharapkan dapat membantu meringankan nasabah.
 - d. Pembebasan bunga. Pembebasan bunga dilakukan kepada nasabah dengan pertimbangan nasabah sudah tidak akan mampu lagi membayar kredit tersebut. Akan tetapi, nasabah tetap mempunyai kewajiban untuk membayar pokok pinjaman sampai lunas.
3. *Restructuring*, yaitu dengan cara:
- a. Menambah jumlah kredit
 - b. Menambah equity yaitu: dengan menyetor uang tunai dan tambahan dari pemilik.

4. Kombinasi

Merupakan kombinasi dari ketiga jenis metode yang di atas. Misalnya, kombinasi antara *Restructuring* dengan *Reconditioning* atau *Rescheduling* dengan *Restructuring*.

5. Penyitaan Jaminan

Penyitaan jaminan merupakan jalan terakhir apabila nasabah sudah benar-benar tidak punya iktikad baik atau sudah tidak mampu lagi membayar semua utang-utangnya.

1) Gejala Kredit Bermasalah (*Non Performing Loan*)

Bank sebagai pemberi kredit harus memperhatikan gejala-gejala yang menjurus kepada memburuknya keadaan pinjaman para debitur, antara lain sebagai berikut:

- 1) *Tunggakan (Delinquency)*: Pada umumnya tunggakan terjadi karena ada tendensi tidak mau membayar oleh nasabah yang bersangkutan, maka pinjaman tersebut mungkin akan menjadi pinjaman yang gawat. Untuk itu bank harus segera mempersiapkan hal-hal yang perlu dalam usahanya untuk memperoleh kembali uang pinjaman.
- 2) *Neraca keuangan memburuk (Adverse Trend)*: Adanya tanda-tanda bahwa keadaan keuangan nasabah menunjukkan gejala memburuk dapat dilihat dengan jalan membandingkan beberapa neraca yang berurutan. Bila sudah ada gejala yang memburuk, maka bank perlu segera mengambil tindakan agar resiko tidak semakin besar.

- 3) Debitur yang enggan: Keengganan nasabah untuk memperbincangkan dan memberi laporan keuangannya serta keadaan perputaran usahanya dapat pula merupakan petunjuk dari munculnya kredit bermasalah.
- 4) Jaminan yang turun nilainya: Selama jangka peminjaman, bank harus selalu memeriksa keberadaan jaminan di tempatnya dan memeriksa secara fisik. Menghilangnya stok barang-barang yang dipakai akan mengurangi sumber pembayaran kembali dan hilangnya jaminan itu sendiri.
- 5) Faktor-faktor lain: Faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi jalan pinjaman misalnya kematian nasabah, bencana alam, kepekaan terhadap gejala memburuk dari keadaan perekonomian sekelilingnya.

2) Dampak Kredit Bermasalah (*Non Performing Loan*)

Kredit bermasalah dalam jumlah besar dapat mendatangkan dampak yang tidak menguntungkan baik bagi bank pemberi kredit, dunia perbankan pada umumnya, maupun terhadap kehidupan ekonomi/moneter negara (Sutojo, 2008:25)

- 1) Dampak kredit bermasalah terhadap kelancaran operasi bank pemberi kredit. Sebuah bank yang dihadapkan oleh masalah kredit bermasalah dalam jumlah besar akan mengalami berbagai macam kesulitan operasionalnya karena kredit bermasalah dikategorikan sebagai aktiva produktif bank yang diragukan kolektibilitasnya. Untuk menjaga keamanan dana para deposan maka bank sentral mewajibkan bank umum untuk menyediakan cadangan penghapusan kredit bermasalah

yang harus disetorkan kepada bank sentral. Dengan demikian, semakin besar jumlah kredit bermasalah maka semakin besar pula saldo yang harus disediakan bank untuk mengadakan dana giro wajib minimum. Selain itu kredit bermasalah juga dapat menurunkan jumlah profitabilitas bank. *Return on assets* (ROA) yaitu salah satu tolak ukur profitabilitas mereka akan menurun. Kerugian yang ditanggung bank dari kredit bermasalah akan mengurangi jumlah modal mereka sendiri. Selanjutnya menurunnya jumlah modal sendiri tadi akan menurunkan jumlah presentase *capital adequacy ratio* (CAR).

- 2) Dampak kredit bermasalah terhadap dunia perbankan. Kredit bermasalah dalam jumlah besar yang dihadapi oleh sebuah bank akan menurunkan tingkat kesehatan operasi bank. Apabila penurunan mutu kredit dan profitabilitas bank yang bersangkutan demikian parah sehingga mempengaruhi likuiditas keuangan dan solvabilitas mereka, maka akan menurunkan *trust* (kepercayaan) para deposan. Secara serentak para deposan akan melakukan *rush* (penarikan) dana mereka pada bank yang bersangkutan. Bilamana jumlah kredit bermasalah dalam suatu Negara cukup besar maka tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank pada umumnya akan menurun sehingga akan mengganggu system perbankan pada Negara tersebut.
- 3) Dampak kredit bermasalah terhadap ekonomi/moneter negara. Dengan munculnya kredit bermasalah, dana yang telah diberikan bank kepada debitur untuk sementara atau seterusnya tidak kembali lagi kepada

bank yang meminjamkan. Dengan demikian, perputaran dana bank terhenti dan seluruh dampak positif yang dapat ditimbulkan oleh penyaluran kredit tidak dapat terjadi. Dengan terhentinya perputaran dana tersebut maka akan mengganggu fungsi bank sebagai *intermediary* (perantara). Hilangnya kesempatan bank membiayai operasi dan perluasan operasi debitur lain, karena terhentinya perputaran dana yang mereka pinjamkan, akan memperkecil kesempatan para penguasa untuk memanfaatkan peluang bisnis dan investasi yang ada. Dengan demikian, dampak ganda positif (*multiplier effects*) dari perluasan bisnis atau investasi proyek baru, termasuk penyediaan lapangan kerja baru, peningkatan penerimaan devisa, substitusi impor dan sebagainya, juga tidak akan muncul. Hal itu akan mengganggu pertumbuhan ekonomi nasional secara keseluruhan.

3) Penyelamatan Kredit Bermasalah (*Non Performing Loan*)

Menurut (Kuncoro & Suhardjono, 2011:431) upaya penyelesaian kredit bermasalah agar bank tidak mengalami kerugian dengan cara, antara lain :

- a. Penyelesaian kredit bermasalah secara damai, dengan cara sebagai berikut :
 1. Pemberian keringanan bunga untuk kredit kolektibilitas diragukan dan macet dengan pembayaran lunas ataupun angsuran.
 2. Penjualan agunan dibawah tangan, yaitu penyelamatan kredit secara damai dengan penjualan agunan di bawah tangan.

3. Penjualan sebagian atau seluruh harta kekayaan debitur atau barang agunan.
 4. Penebusan sebagian atau seluruh barang agunan oleh debitur atau pemilik barang agunan.
- b. Penyelesaian kredit bermasalah melalui saluran hukum dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :
1. Penyelesaian kredit melalui pengadilan negeri.
 2. Penyerahan pengurusan kredit macet kepada BUPLN/PUPN.
 3. Penyerahan penyelesaian kredit macet melalui kejaksaan.
 4. Penyelesaian kredit dengan pengajuan klaim asuransi.

Berdasarkan teori diatas, dapat ditinjau bahwa apabila untuk menyelesaikan kredit bermasalah secara damai dengan mengadakan komunikasi langsung antara pihak bank dan debitur. Dalam hal ini akan diambil solusi untuk menguntungkan kedua belah pihak, dimana pihak kreditur dapat menekan angka NPL nya dan pihak debitur dapat melunasi kewajibannya kepada pihak debitur. Solusi lain yang dapat diambil adalah melalui hukum. Dalam hal ini akan melibatkan instansi hukum pemerintahan untuk menyelesaikan permasalahan kredit yang terjadi.

4) Faktor-faktor lain yang mempengaruhi *NPL*, sebagai berikut:

Perfoming Loan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor makro ekonomi dan mikro ekonomi. Faktor Mikro Ekonomi diantaranya *Return To Asset (ROA)*, *Pertumbuhan Kredit*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Net Interest Margin (NIM)*, *Ratio Biaya*

Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Dan *Loan Loss Provision*. Sedangkan faktor Makro Ekonomi yang mempengaruhi *Non Performing Loan* adalah Pertumbuhan *Gross Domestic Product* (GDP), Tingkat Suku Bunga (*BI Rate*), Inflasi, Ukuran Bank, Pengangguran dan Nilai Tukar. Pada hal tersebut peneliti mengambil 4 variabel dari faktor ekonomi makro yaitu GDP, tingkat suku bung (*BI Rate*), inflasi dan nilai tukar di karenakan pada penelitian terdahulu yang sudah di jelaskan pada latar belakang, variable-variabel tersebut masih mengalami pengaruh yang bersifat negatif, positif, berpengaruh, maupun tidak berpengaruh. Selanjutnya berdasarkan fenomena bisnis pada latar belakang dari data-data yang sudah ada pada periode 2014-2018 mengalami naik turun (*fluktuatif*). *NPL* juga digunakan sebagai teori dasar untuk menjelaskan pengaruh *GDP*, Inflasi, *BI Rate* dan Nilai Tukar dalam mengambil kebijakan perbankan, khususnya dalam hal meminimalkan risiko kredit dalam hal penanganan kredit bermasalah untuk menghindari kerugian yang besar terhadap bank serta dapat meningkatkan kemampuan manajemen perbankan dalam menjalankan fungsinya sebagai intermediasi.

2. GDP (Produk Domestik Bruto)

Produk Domestik Bruto (*Gross Domestic Product*) adalah nilai pasar dari sebuah barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu negara pada periode tertentu (Mankiw, Quah, & Wilson, 2014: 6). *GDP* hanya menghitung barang jadi atau barang final dan jasa final, dan tidak

termasuk nilai barang setengah jadi. *GDP* dipakai sebagai media atau indikator yang baik untuk kehidupan masyarakat. Ada tiga metode untuk menghitung *GDP*, yaitu metode produksi, metode pendapatan dan metode pengeluaran/penggunaan (Putong, 2013: 375). Dari ketiga metode tersebut yang sering digunakan adalah metode pengeluaran/penggunaan, dalam metode ini *GDP* dibedakan menjadi empat komponen, yaitu konsumsi (C), investasi (I), belanja pemerintah (G) dan ekspor neto (NX) (Mankiw et al., 2014: 9).

GDP dibagi menjadi dua yakni *GDP* riil dan *GDP* nominal. *GDP* adalah ukuran paling luas yang dapat menggambarkan keseluruhan kondisi perekonomian. *GDP* nominal menggunakan harga saat ini untuk menilai produksi barang dan jasa dalam perekonomian. Selanjutnya *GDP* riil menggunakan harga tahun basis untuk menilai produksi barang dan jasa dalam perekonomian. Karena *GDP* riil tidak dipengaruhi oleh perubahan harga, perubahan *GDP* riil hanya mencerminkan perubahan jumlah yang diproduksi. Oleh karena itu *GDP* riil merupakan ukuran produksi barang dan jasa dalam perekonomian. Tujuan menghitung *GDP* adalah mengukur jalannya perekonomian secara keseluruhan. Dan Seringkali para ekonom menggunakan *GDP* riil untuk dapat menggambarkan kemakmuran ekonomi. Hal tersebut dikarenakan untuk mengukur kemakmuran ekonomi yang lebih baik akan menghitung *output* barang dan jasa perekonomian dan tidak akan dipengaruhi oleh perubahan harga. Sehingga *GDP* riil menjadi ukuran kesehatan ekonomi

yang lebih baik daripada *GDP* nominal. *GDP* riil juga digunakan untuk mengukur fluktuasi ekonomi jangka pendek pada aktivitas ekonomi (Mankiw et al., 2014: 12-14).

3. Inflasi

Inflasi adalah kenaikan tingkat harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus suatu waktu tertentu. Suatu kondisi perekonomian dimana harga-harga secara keseluruhan mengalami kenaikan dalam waktu yang panjang (Latumaerissa, 2017). Secara umum, inflasi bisa terjadi karena jumlah uang yang beredar lebih banyak dari pada uang yang dibutuhkan. Gejala ekonomi ini tidak pernah bisa dihilangkan sampai tuntas. Maka biasanya usaha yang dilakukan adalah hanya sebatas sampai mengurangi dan mengendalikannya. Penyebab dari inflasi adalah kenaikan biaya produksi dan kenaikan permintaan. Inflasi karena kenaikan permintaan terjadi karena adanya kenaikan permintaan untuk beberapa jenis barang.

Menurut (Mankiw et al., 2014) penyebab utama inflasi adalah hanya dalam jumlah uang. Ketika bank sentral mencetak uang dalam jumlah besar, nilai uang menurun dengan cepat. Untuk mempertahankan kestabilan harga, bank sentral harus mempertahankan kendali yang ketat pada jumlah uang yang beredar. Ketika bank sentral menurunkan tingkat pertumbuhan uang, kenaikan harga-harga tidak cepat, seperti dinyatakan dalam teori jumlah. Namun, saat ekonomi mengalami transisi ke tingkat inflasi yang lebih rendah, perubahan pada kebijakan moneter bersifat

netral dalam jangka panjang, kebijakan moneter memiliki dampak yang besar pada variabel-variabel riil dalam jangka pendek.

Inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya (BI, 2018) Kebalikan dari inflasi disebut deflasi. Akibat dari inflasi secara umum adalah menurunnya daya beli masyarakat karena secara riil tingkat pendapatannya juga menurun. Jadi misalkan besarnya inflasi pada tahun yang bersangkutan naik sebesar 5%, sementara pendapatan tetap, maka itu berarti secara riil pendapatan mengalami penurunan sebesar 5% yang akibatnya secara relatif akan menurunkan daya beli pasar sebesar 5% (Putong, 2013:427) Angka inflasi dihitung berdasarkan angka indeks yang dikumpulkan dari beberapa macam barang yang diperjualbelikan di pasar dengan masing-masing tingkat harga. Berdasarkan data harga itu disusunlah suatu angka yang di indeks. Angka indeks yang dikumpulkan memperhitungkan semua barang yang dibeli oleh konsumen pada masing-masing harganya disebut sebagai indeks harga konsumen. Berdasarkan indeks harga konsumen dapat dihitung berapa besarnya laju kenaikan harga-harga secara umum dalam periode tertentu.

4. BI Rate (Suku Bunga Bank Indonesia)

BI-Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan

diumumkan kepada publik. Sasaran operasional *BI-Rate* adalah suku bunga pasar uang antar bank yang kemudian akan diikuti suku bunga deposito dan berakhir pada suku bunga perbankan. Dengan mempertimbangkan pula faktor-faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan *BI Rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan *BI Rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan. Penetapan *BI Rate* dilakukan setiap bulan melalui mekanisme RDG (Rapat Dewan Gubernur) bulanan dengan cakupan materi bulanan (BI, 2018).

Suku bunga adalah balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Dalam kegiatan perbankan sehari – hari ada dua macam bunga yang diberikan kepada nasabahnya yaitu sebagai berikut (Kasmir, 2013):

- 1) Bunga Simpanan: bunga yang diberikan sebagai rangsangan atau balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uangnya di bank. Bunga simpanan merupakan harga yang harus dibayar bank kepada nasabahnya. Sebagai contoh jasa giro, bunga tabungan, dan bunga deposito.
- 2) Bunga Pinjaman: bunga yang diberikan kepada para peminjam atau harga yang harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada bank. Contohnya adalah bunga kredit.

5. Nilai Tukar

Nilai tukar merupakan perbandingan antara unit suatu mata uang dan sejumlah mata uang lainnya dimana unit tersebut bisa ditukar Nilai tukar (kurs) antara dua negara adalah tingkat harga yang disepakati penduduk dua negara untuk saling melakukan perdagangan. Para ekonom membedakan kurs menjadi 2 (dua), yaitu kurs nominal dan kurs riil. Kurs nominal (*nominal exchange rate*) adalah harga relatif dari mata uang dua negara, sedangkan kurs riil (*real exchange rate*) adalah harga relatif dari barang-barang kedua Negara (Mankiw et al., 2014: 32).

Nilai Tukar atau Kurs atau *exchange rate* yaitu menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. Kurs berperan penting dalam keputusan-keputusan pembelanjaan, karena kurs menerjemahkan harga-harga dari berbagai negara ke dalam satu bahasa yang sama. Depresiasi mata uang (penurunan harga valuta asing bagi negara yang bersangkutan) menyebabkan ekspor lebih mahal dan impor lebih murah. Sedangkan apresiasi mata uang (peningkatan harga valuta asing di negara yang bersangkutan) menyebabkan ekspor lebih murah dan impor lebih mahal (Latumaerissa, 2017)

Sistem nilai tukar (*kurs*) dapat dikategorikan dalam beberapa jenis berdasarkan seberapa kuat tingkat pengawasan pemerintah pada nilai tukar. Menurut (Madura, 2006:216) secara umum nilai tukar yaitu, sistem kurs tetap (*fixed exchange rate*), sistem kurs mengambang (*floating*

exchange rate) dan sistem kurs terkait (*pagged exchange rate*), sistem mengambang terkendali (*managed floating*).

Sistem nilai tukar tetap (*fixed exchange rate*) adalah sistem nilai tukar mata uang dibuat konstan ataupun hanya diperbolehkan berfluktuasi dalam kisaran yang sempit. Sedangkan sistem kurs mengambang bebas (*freely floating exchange rate*) ditentukan sepenuhnya oleh pasar tanpa intervensi dari pemerintah. Sistem kurs terkait (*pagged exchange rate*) yaitu nilai tukar dimana mata uang lokal mereka diikatkan nilainya pada sebuah valuta asing atau pada jenis mata uang tertentu. Sistem mengambang terkendali (*managed floating*) yaitu fluktuasi nilai tukar dibiarkan mengambang dari hari ke hari dan tidak ada batasan-batasan resmi.

C. Telaah Penelitian Sebelumnya

Emy & Prastiwi (2014) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Inflasi, *Gross Domestic Product*, Suku Bunga Kredit, *Loan To Asset Ratio*, Dan Kualitas Aktiva Produktif Terhadap *Non Performing Loan*”. Hasil pengujian dalam penelitian ini adalah Inflasi, *GDP*, Suku Bunga Kredit tidak berpengaruh terhadap *NPL*. Sedangkan *LAR* berpengaruh negatif signifikan terhadap *NPL* dan *KAP* berpengaruh positif signifikan terhadap *NPL*.

Linda et al (2015) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Inflasi, *Kurs* Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap *NPL* Pada PT. Bank

Tabungan Negara (Persero) Tbk Cabang Padang”. Hasil pengujian dalam penelitian ini adalah Inflasi dan Tingkat Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap *NPL*. Sedangkan *Kurs* tidak berpengaruh terhadap *NPL*.

Setiyaningsih et al. (2015) melakukan penelitian yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ratio *NPL* pada PT Bank BNI Kepala Gading”. Hasil pengujian dalam penelitian ini adalah *Loans Outstanding*/Besarnya Kredit, Nilai Tukar dan *Dummy* pemisah RM & CA memiliki pengaruh terhadap rasio *NPL*. Sedangkan BI Rate hubungannya tidak berpengaruh terhadap rasio *NPL*.

Ginting (2016) melakukan penelitian yang berjudul ”Pengaruh Makroekonomi Terhadap *NPL* Perbankan”. Hasil pengujian dalam penelitian ini adalah GDP berpengaruh negatif terhadap *NPL*. Sedangkan Suku Bunga Kredit dan Inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap *NPL*.

Amri & Harianti (2016) melakukan penelitian yang berjudul ” Variabel Makro Ekonomi Dan *Non Performing Loan*: Bukti Empiris Dari Bank Umum Di Indonesia”. Hasil pengujian dalam penelitian ini adalah Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *NPL*. Sedangkan Indeks Persepsi Korupsi (IPK) memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap *NPL*. Kemudian BI Rate memiliki hubungan yang positif terhadap *NPL*.

Ahmadi et al. (2016) melakukan penelitian yang berjudul ”Pengaruh Makro Ekonomi dan Fundamental Bank Terhadap *NPL* (Studi Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Yang Terdaftar di BEI Periode 2012-

2016)". Hasil pengujian dalam penelitian ini adalah Nilai Tukar (ER) dan *GDP* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *NPL*. Sedangkan Tingkat Suku Bunga (*BI Rate*) dan *Loan Loss Provision* (LLP) berpengaruh positif signifikan terhadap *NPL*. Kemudian *Loan To Deposit ratio* (LDR) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *NPL*. Dan *Return On Asset* (ROA) dan Pertumbuhan Kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap *NPL*.

Setiawan, Hermanto, & Setiawan (2018) melakukan penelitian yang berjudul "Studi Komparatif: Pengaruh Variabel Mikro dan Makro Terhadap *NPL* di Indonesia". Hasil pengujian dalam penelitian ini adalah Variabel Mikro: CAR, NIM dan BOPO di BUKU 4 & BUKU 3 berpengaruh signifikan terhadap *NPL*. Sedangkan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap *NPL*. Pada Variabel Makro: Tingkat suku bunga dan *Kurs* berpengaruh signifikan di Bank BUKU 4, di BUKU 3 tidak ada pengaruh signifikan terhadap *NPL*. Kemudian Inflasi dan Pertumbuhan GDP tidak berpengaruh signifikan di kelompok bank BUKU 3 dan BUKU 4 terhadap *NPL*.

Astuti, Elizabeth, & Keristin (2017) melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Kurs, Inflasi, Suku Bunga Terhadap Non Performing Loan (*NPL*) Produk Mulia Baru Pada PT Pegadaian Palembang Periode 2015-2017". Hasil pengujian dalam penelitian ini adalah *Kurs* berpengaruh signifikan terhadap *NPL* di PT. Pegadaian. Sedangkan Inflasi dan Suku Bunga tidak berpengaruh terhadap *NPL* di PT. Pegadaian.

Khan et al. (2018) melakukan penelitian yang berjudul “*The Impact of GDP, Inflation, Exchange Rate, Unemployment and Tax Rate on the Non Performing Loans of Banks: Evidence From Pakistani Commercial Banks*” Hasil pengujian dalam penelitian ini adalah *GDP* berpengaruh negatif signifikan terhadap *NPL*. Sedangkan *Inflation* berpengaruh signifikan terhadap *NPL*. Kemudian *Exchange rate* berpengaruh positif terhadap *NPL*. Dan *Unemployment* dan *Tax Rate* berpengaruh positif signifikan terhadap *NPL*.

Mazreku et al. (2018) melakukan penelitian yang berjudul “*Determinants of the Level of Non-Performing Loans in Commercial Banks of Transition Countries*”. Hasil pengujian dalam penelitian ini adalah *GDP* berpengaruh negatif terhadap *NPL*. Sedangkan *Inflation* berpengaruh negatif signifikan terhadap *NPL*. Kemudian *Unemployment* berpengaruh positif signifikan terhadap *NPL*. Kemudian *Export growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap *NPL*.

Wood & Skinner (2018) melakukan penelitian yang berjudul “*Determinants of non-performing loans: evidence from commercial banks in Barbados*”. Hasil pengujian dalam penelitian ini adalah *GDP*, *Interest rate*, *ROA* dan *ROE* berpengaruh negatif signifikan terhadap *NPL*. Sedangkan *Inflation rate* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *NPL*. Kemudian *Unemployment rate*, *CAR* dan *LDR* berpengaruh positif signifikan terhadap *NPL*.

D. Perumusan Hipotesis

Berdasarkan variabel-variabel sebagai kerangka pemikir teoritis, maka akan dijelaskan tentang pengaruh *GDP*, Inflasi, BI Rate dan Nilai Tukar terhadap *NPL*, yaitu sebagai berikut:

a. Pengaruh *GDP* terhadap *NPL*

GDP atau Produk Domestik Bruto (PDB) mempunyai pengertian sebagai nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi wilayah pada suatu negara dalam jangka waktu setahun. Variabel ini menggambarkan karakteristik kegiatan ekonomi secara keseluruhan. Menurut (Sukirno, 2015) pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan *GDP* satu tahun tertentu yang dibandingkan dengan periode sebelumnya.

Ketika *GDP* meningkat, dapat dikatakan bahwa terjadi peningkatan pada pendapatan nasional. Ketika pendapatan para pelaku ekonomi yang menjadi nasabah meningkat, maka kemampuan nasabah untuk memenuhi kewajibannya yakni mengembalikan kewajibannya yang diberikan bank akan meningkat pula. Hal ini menyebabkan kemungkinan terjadinya risiko atas kredit yang diberikan perbankan akan berkurang dan dapat memicu menurunnya angka kredit bermasalah. Dalam hal ini angka kredit bermasalah diproksikan dengan rasio *NPL*. Jadi pada penjelasan tersebut diduga secara parsial *GDP* berpengaruh negatif signifikan terhadap *NPL*.

Hipotesis 1 : Secara Parsial *GDP* berpengaruh terhadap *NPL*

b. Pengaruh Inflasi Terhadap NPL

Inflasi adalah kondisi perekonomian mengalami kenaikan tingkat harga- harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus secara keseluruhan pada suatu waktu tertentu. Jika inflasi terjadi pada saat pendapatan masyarakat tetap atau menurun, maka hal ini dapat memperparah risiko pembiayaan yang dihadapi perbankan umum, sebab kemampuan pengembalian pembiayaan oleh debitur juga menurun. (Latumaerissa, 2017).

Sebelum inflasi terjadi, seorang debitur sanggup untuk membayar angsurannya. Ketika inflasi, harga-harga mengalami peningkatan yang cukup tinggi, sedangkan penghasilan debitur tersebut tidak mengalami peningkatan. Ketika inflasi mengalami guncangan dalam arti inflasi meningkat, maka *NPL* mengalami peningkatan. Ketika terjadi inflasi dimana terjadi kenaikan harga secara terus-menerus, daya beli masyarakat akan menurun karena nilai uang terus tergerus inflasi. Menyebabkan turunnya penjualan dan kondisi dunia usaha atau bisnis pun melemah, Kondisi tersebut menyebabkan nasabah perbankan konvensional mengalami kesulitan untuk mengembalikan kreditnya pada perbankan konvensional, sehingga *NPL* pada perbankan konvensional meningkat. Sehingga diduga Inflasi secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap *NPL*.

Hipotesis 2: Secara Parsial Inflasi berpengaruh terhadap *NPL*

c. Pengaruh *BI Rate* Terhadap *NPL*

BI Rate atau tingkat suku bunga Bank Indonesia adalah balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya (Kasmir, 2013). *BI Rate* merupakan salah satu indikator dalam menilai fundamental perekonomian Negara. Perubahan suku bunga merupakan perubahan dalam permintaan uang (kredit). Kenaikan suku bunga mengakibatkan penurunan permintaan agregat/pengeluaran investasi. Dalam lingkungan eksternal, tingkat suku bunga sangat berperan terhadap arus modal masuk dan keluar (Mukhlis, 2015:124). Semakin tinggi bunga yang dibebankan kepada debitur maka kemungkinan besar akan meningkatkan kredit bermasalah. Hubungan ini juga bisa dijelaskan dengan menurunnya kemampuan peminjam untuk memenuhi kewajibannya sehingga tingkat suku bunga berpengaruh positif terhadap kredit bermasalah.

Hipotesis 3: Secara Parsial *BI Rate* berpengaruh terhadap *NPL*

d. Pengaruh Nilai Tukar Terhadap *NPL*

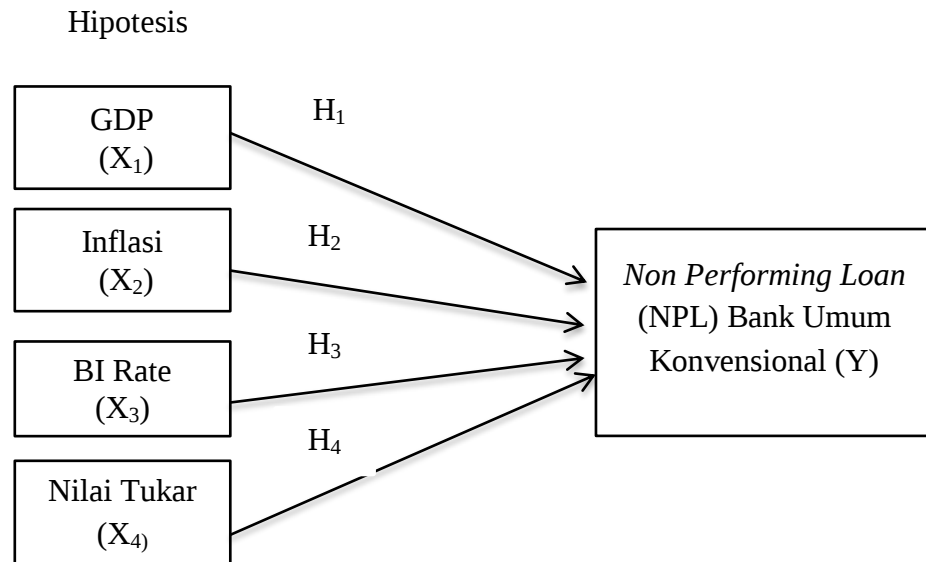
Nilai Tukar atau Kurs atau *exchange rate* didefinisikan sebagai nilai mata uang suatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. Kurs menerjemahkan harga-harga dari berbagai Negara ke dalam bahasa yang sama sehingga berperan penting dalam keputusan-keputusan pembelanjaan pada suatu Negara. Dalam penelitian ini nilai tukar yang digunakan adalah nilai tukar mata uang rupiah terhadap dolar Amerika

Serikat. Nilai tukar erat hubungannya dengan kegiatan ekonomi antarnegara terutama yang bergerak di sektor ekspor impor. Terjadinya depresiasi mata uang (penurunan harga valuta asing bagi negara yang bersangkutan) menyebabkan ekspor lebih mahal dan impor lebih murah. Sedangkan apresiasi mata uang (peningkatan harga valuta asing di negara yang bersangkutan) menyebabkan ekspor lebih murah dan impor lebih mahal (Latumaerissa, 2017).

Perkembangan nilai tukar dapat berpengaruh pada kegiatan ekonomi, dimana ketika semakin tingginya jumlah mata uang lokal yang harus dikeluarkan untuk mendapatkan 1 US Dollar (USD) akan meningkatkan potensi semakin tingginya rasio *NPL*. Kondisi ini terjadi sebagai akibat dari pelemahan kondisi ekonomi secara umum, dan juga disebabkan oleh besarnya tingkat pinjaman yang ditanggung oleh debitur yang bergerak di bidang bisnis perdagangan internasional maupun perusahaan yang harus memasok bahan baku yang dibayar dengan dolar. Beban perusahaan akan semakin besar dan memperbesar peluang tingginya risiko gagal bayar *NPL* atas pinjaman yang diperoleh dari bank (Kamaludin et al., 2015:550)

Hipotesis 4: Secara parsial nilai tukar berpengaruh terhadap *NPL*

E. Model Penelitian



Gambar 2. 1. Model Hipotesis

Keterangan :

—————→ : Secara parsial

BAB III

METODA PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif, yaitu metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk *time series* yang bersifat kuantitatif yaitu data dalam bentuk angka-angka. variabel-variabel ini diukur (biasanya dengan instrument penelitian), sehingga data yang terdiri dari angka-angka dianalisis berdasarkan prosedur statistik. Menurut (Sugiyono, 2015:137) data sekunder adalah data yang tidak langsung didapatkan melalui sumber, melainkan data yang diperoleh dari berbagai sumber baik berupa teks, artikel maupun berbagai jenis karangan ilmiah dan catatan-catatan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh GDP, Inflasi, BI Rate dan Nilai Tukar terhadap NPL Bank Umum Konvensional di Indonesia, dengan melakukan pengujian hipotesis yang telah ditentukan serta menggunakan analisis statistik. Data tersebut berupa data berupa angka *NPL*, *GDP* riil, *Inflasi*, *BI Rate*, dan Nilai Tukar. Data ini berbentuk data tahunan tiap-tiap variabel mulai dari periode tahun 2014 sampai dengan 2018, kecuali variabel *GDP* riil hanya tersedia dalam bentuk kuartal yang kemudian diinterpolasi menjadi data tahunan melalui metode *quadratic match sum*.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dan sampel sangat diperlukan untuk mengumpulkan data dari variabel yang diteliti dalam sebuah penelitian. Populasi diartikan sebagai jumlah keseluruhan dari subyek atau obyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang hendak diteliti pada suatu wilayah generalisasi yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik simpulannya. Populasi tidak hanya berupa orang, tetapi bisa juga berupa benda yang lainnya (Sugiyono, 2014:80). Populasi yaitu seluruh perusahaan Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menyajikan laporan keuangan secara lengkap pada periode 2014-2018.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang sengaja dipilih oleh peneliti untuk diamati, sehingga sampel ukurannya lebih kecil dibandingkan populasi dan berfungsi sebagai wakil dari populasi (Sugiyono, 2014:81). Teknik pengambilan sampel untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dari populasi berdasarkan pertimbangan/kriteria-kriteria tertentu (Hartono, 2017:98), sebagai berikut:

- a. Perusahaan perbankan umum konvensional yang terdaftar di BEI dan melaporkan laporan keuangan secara lengkap pada periode tahun 2014-2018.
- b. Perusahaan perbankan yang menyediakan data lengkap pada laporan keuangan yang sesuai dengan variable yang dibutuhkan pada penelitian ini.
- c. Perusahaan perbankan yang sedang menghadapi NPL pada periode tahun 2014-2018.

C. Data Penelitian

a. Jenis dan Sumber Data

Jenis data pada penelitian ini adalah data sekunder yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan perbankan yang memenuhi kriteria dalam penelitian dan terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Dimana data sekunder dapat diperoleh melalui laman resmi. Data *NPL* diambil dari Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia atau www.idx.co.id. Kemudian data inflasi, BI Rate dan nilai tukar diambil dari website resmi Bank Indonesia atau www.bi.go.id, dan juga data *GDP* diambil dari website resmi Badan Pusat Statistik atau www.bps.co.id Semuanya pada periode tahun 2014-2018.

b. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode 5 tahun. Langkah yang dilakukan adalah dengan cara mencatat seluruh data yang

diperlukan dalam penelitian dari masing-masing perusahaan. Kemudian data tersebut dihitung sesuai dengan formulasi yang ada sehingga diperoleh angka-angka yang akan dianalisis.

D. Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel

1) Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau akibat adanya variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kredit bermasalah yang diproksikan dalam rasio *NPL*. Data digunakan adalah rasio *NPL gross* yang berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 7/10/DPNP tanggal 31 Maret 2005 didefinisikan sebagai perbandingan kredit bermasalah (kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet) terhadap total kredit. Data diambil dari laporan keuangan setiap perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI berupa data tahunan mulai 2014 -2018.

$$NPL_{gross} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Keterangan:

1. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet.
2. Kredit merupakan kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain).
3. Kredit bermasalah dihitung secara *gross* (tidak dikurangi Penyisihan Penghapusa Aktiva Produktif)

2) Variabel Independen

Variabel Independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan timbulnya variabel dependen atau variabel yang tidak tergantung pada variabel yang lain. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

a. Pertumbuhan GDP

GDP menggambarkan laju perkembangan produksi barang dan jasa yang ada di Indonesia. Dalam hal ini *GDP* diprosikan menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan dihitung dari pertambahnya *GDP riil* yang berlaku dari periode ke periode selanjutnya (Sukirno, 2015). Perhitungan diambil dari hasil pengurangan *GDP riil* periode tertentu dengan *GDP riil* periode sebelumnya kemudian dibagi dengan *GDP riil* periode sebelumnya. Data diambil dari website Badan Pusat Statistika (BPS) berupa data kuartal mulai dari Q1 2014 sampai Q4 2018, yang kemudian diinterpolasi menjadi data tahunan dengan metode *quadratic match sum*.

$$\text{Pertumbuhan } GDP = \frac{GDP \text{ riil}_m - GDP \text{ riil}_{m-1}}{GDP \text{ riil}_{m-1}}$$

Keterangan:

Keterangan:

$GDP \text{ riil}_m$ = nilai *GDP* periode m

$GDP \text{ riil}_{m-1}$ = nilai *GDP riil* periode sebelumnya

b. Inflasi

Inflasi merupakan kenaikan harga-harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga tersebut secara meluas mengakibatkan kenaikan harga pada barang lainnya, tidak hanya dari satu atau dua barang saja. Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. Penentuan barang dan jasa dalam keranjang IHK dilakukan atas dasar Survei Biaya Hidup (SBH) yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Kemudian, BPS akan memonitor perkembangan harga dari barang dan jasa tersebut secara bulanan di beberapa kota, di pasar tradisional dan modern terhadap beberapa jenis barang/jasa di setiap kota (BI, 2018b).

Rumus Inflasi ssebagai berikut:

$$IR_t = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \times 100$$

Keterangan:

IR_t : Inflation rate atau tingkat inflasi tahun t

IHK_t : Indeks harga konsumen tahun t

IHK_{t-1} : Indeks harga konsumen tahun sebelumnya (t-1)

(Prasetyo, 2009)

c. *BI Rate*

Tingkat Suku bunga dapat diartikan sebagai presentase pembayaran modal yang dipinjam dari lain pihak dengan biaya atas pinjaman sejumlah uang. Tingkat suku bunga diproksikan dalam *BI Rate*.(Sukirno, 2015). *BI Rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada public (BI, 2018a). Data *BI Rate* diambil dari website Bank Indonesia berupa data bulanan mulai dari Januari 2014 sampai dengan Desember 2018.

Kebijakan *BI rate* yang ditetapkan oleh Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dinyatakan dalam persen (%) melalui laman resminya yakni www.bi.go.id.

d. Nilai Tukar

Nilai Tukar adalah perbandingan nilai tukar mata uang suatu Negara dengan mata uang Negara asing, dimana Negara-negara melakukan pertukaran mata uang di pasar dunia (Hasibuan, 2005). Dalam penelitian ini menggunakan mata uang IDR (Indonesian Rupiah) sebagai mata uang domestic dengan USD (*United State Dollar*) sebagai mata uang asing. Selanjutnya data yang digunakan adalah harga tengah nilai tukar 1 rupiah terhadap sen dolar AS. Data diambil dari website Bank Indonesia berupa data bulanan mulai dari

Januari 2014 sampai dengan Desember 2018. Rumus Nilai Tukar sebagai berikut:

$$\text{Kurs tengah} = \frac{\text{kurs jual} + \text{kurs beli}}{2}$$

Sumber rumus: Dari berbagai jurnal

E. Metoda Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

Penelitian ini menggunakan regresi berganda untuk menguji hipotesis. Oleh karena itu, diperlukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang digunakan meliputi:

a) Uji Normalitas.

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengukuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan grafik uji statistik menggunakan SPSS (Ghozali, 2018).

Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan *Test Normality Kolmogorov-Smirnov*. Menurut Singgih Santosa (2014) dasar pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan probabilitas (*Asymtotic Significanted*), yaitu:

- 1) Jika probabilitas > 0,05 maka distribusi dari model regresi adalah normal.

- 2) Jika probabilitas $< 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah tidak normal.

b) Uji Autokorelasi.

Autokorelasi adalah berhubungan dengan dirinya sendiri. Istilah lainnya adalah korelasi serial (*serial correlation*). Autokorelasi bisa bersifat positif ataupun negatif. Korelasi serial tidak akan berakibat pada konsistensi koefisien regresi tetapi standar error yang diperoleh dari garis regresi (seolah-olah) lebih rendah dari standar error yang sesungguhnya. Akibatnya koefisien regresi menjadi lebih signifikan dari pada yang sesungguhnya atau dengan kata lain ada kecenderungan untuk menolak H_0 (Gudono, 2017:157).

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji suatu model regresi linier terhadap korelasi antara kesalahan pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. (Ghozali, 2018:111).

Pengujian autokorelasi menggunakan uji Durbin-Watson (DW) dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jika d lebih dari dL atau lebih besar dari $(4dL)$ maka hipotesis nol di tolak.
2. Jika d terletak antara dU dan $(4-dU)$, maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada autokorelasi

3. Jika d terletak antara dL atau diantara $(4-dU)$ dan $(4-dL)$ maka tidak menghasilkan autokorelasi. (Ghozali, 2018)

c) Uji Multikolinearitas.

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas/independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2018:107).

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut:

- Nilai R Square yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris yang sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan memengaruhi variabel dependen.
- Analisis matrik korelasi variabel independen menunjukkan bahwa antarvariabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya $>0,9$).
- Petunjuk yang digunakan dalam uji multikolinieritas model regresi penelitian ini yaitu petunjuk yang diperoleh dengan mengamati nilai tolerance dan *Variance Inflation Factor* (VIF). *Tolerance*

mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* $>0,10$ atau sama dengan nilai *VIF* <10 . Bila hasil regresi memiliki nilai *VIF* tidak lebih dari 10, maka dapat disimpulkan tidak ada multikolinearitas dalam model regresi. (Ghozali, 2018:107).

d) Uji Heteroskedastisitas.

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana varians (varian residual) tidak stabil (konstan). Heteroskedastisitas terjadi bilamana efek variabel independen pada variabel dependen berbeda pada dua kelompok sampel yang berbeda (Gudono, 2017:153)

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau yang tidak terjadi Heteroskedastisitas (Ghozali, 2018:137)

Terdapat beberapa cara lain untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas, yaitu dengan menggunakan berbagai tes, seperti *Park Test*, *Glejser Test*, dan *White's General Heteroscedasticity Test*. Penelitian ini menggunakan Uji Glejser (*Glejser Test*) yaitu dengan

meregres variabel independen dengan absolute residual terhadap variabel dependen. Menurut Ghazali (2018) jika variabel independen signifikan secara statistik memengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas. dasar pengambilan keputusan uji heteroskedastisitas melalui uji *Glejser* adalah:

- 1) Apabila $\text{sig. 2-tailed} < \alpha = 0,05$ maka telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Apabila $\text{sig. 2-tailed} > \alpha = 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

2. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda (*multiple regression*) digunakan untuk membedakan dengan istilah *multivariate multiple regression analysis* (MMRA) yang merupakan analisis regresi dengan lebih dari satu variabel independen (Gudono, 2017: 137). Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis regresi linear berganda. Analisis ini digunakan untuk menguji hipotesis ke-1, ke-2, ke-3, dan ke-4, yaitu pengaruh *GDP*, *Inflasi*, *BI Rate*, dan Nilai Tukar rupiah secara parsial dan secara simultan terhadap *Non Performing Loan* pada Bank Umum Konvensional di BEI. Adapun persamaan regresi linear berganda untuk model penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_{1i,t} + b_2X_{2i,t} + b_3X_{3i,t} + b_4X_{4i,t} + e_{i,t}$$

Keterangan:

Y = NPL

a = Konstanta

b_1 = Koefisien regresi dari GDP

b_2 = Koefisien regresi dari Inflasi

b_3 = Koefisien regresi dari BI Rate

b_4 = Koefisien regresi dari Nilai Tukar

X_1 = GDP

X_2 = Inflasi

X_3 = BI Rate

X_4 = Nilai Tukar

I = Perusahaan ke -1

t = Periode ke-t

e = Standar Estimasi (error)

F. Pengujian Hipotesis

a. Uji F (*Goodness of Fit*)

Uji F (*Goodness of Fit*) atau uji kelayakan model digunakan untuk mengukur ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai actual atau apakah permodelan yang dibangun memenuhi kriteria fit atau tidak.

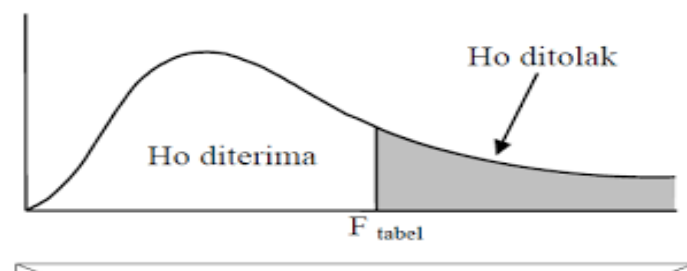
Secara statistic uji *Goodness of Fit* dapat dilakukan melalui pengukuran nilai koefisien determinasi, nilai statistic F dan nilai statistic t. perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana H_0 ditolak). Sebaliknya perhitungan statistik disebut tidak signifikan apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana H_0 diterima (Ghozali, 2018).

Uji F-hitung dimaksudkan untuk menguji model regresi atas pengaruh seluruh variabel bebas secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat (y) yang dilakukan dengan uji F yang diuji pada tingkat keyakinan 95% dengan ketentuan sebagai berikut :

- $H_0 : b_1 = 0$ artinya tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara GDP (X1), Inflasi (X2), BI Rate (X3), dan Nilai Tukar (X4) terhadap *Non Performing Loan* (Y) secara simultan (bersama-sama).
- $H_a : b_1 \neq 0$ artinya ada pengaruh yang positif antara GDP (X1), Inflasi (X2), BI Rate (X3), dan Nilai Tukar (X4) terhadap *Non Performing Loan* (Y) secara simultan (bersama-sama).

Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 0,05 dengan kriteria pengujian (Ghozali, 2018: 98):

- a) Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan nilai signifikan $< \alpha$ (0,05), maka hipotesis alternative (H_1) diterima, berarti variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b) Apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan nilai signifikan $> \alpha$ (0,05), maka hipotesis nol (H_0) diterima, berarti variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.



Gambar 3.1 Kurva normal uji F

Sumber:(Sugiyono, 2015)

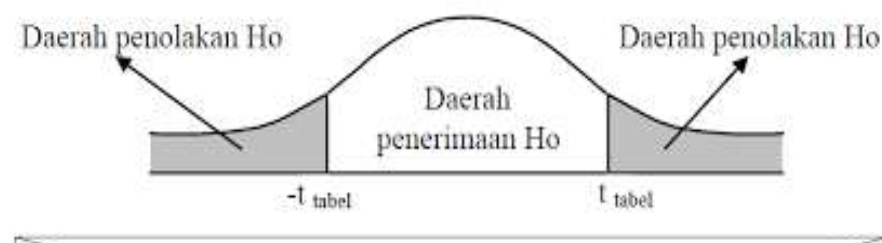
b. Uji Secara Parsial (Uji t)

Pengujian hipotesis dengan uji t yaitu untuk mengetahui ada tidaknya variabel bebas terhadap variabel terikat secara terpisah atau sendiri-sendiri. Pengujian terhadap hasil regresi dilakukan dengan menggunakan uji t pada $\alpha = 5\%$. Hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

- $H_0 : b_{2,3,4} = 0$ artinya tidak ada pengaruh positif yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.
- $H_a : b_{2,3,4} \neq 0$ artinya ada pengaruh positif yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 0,05 dengan kriteria pengujian (Ghozali, 2018:98):

- a) Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai signifikan $< \alpha$ (0,05), maka hipotesis alternative ($H_{2,3,4}$) diterima, berarti variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b) Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan nilai signifikan $> \alpha$ (0,05), maka hipotesis nol (H_0) diterima, berarti variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.



Gambar 3.2 Kurva normal uji t

Sumber: (Sugiyono, 2015)

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi R^2 digunakan untuk mengukur proporsi penurunan variabilitas Y sebagai akibat penggunaan variable-variabel independen di dalam model regresi (Gudono, 2017:148). Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variable dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai (R^2) yang kecil berarti kemampuan variable-variabel independen dalam menjelaskan variasi variable dependen amat terbatas. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*crossection*) relative rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi.

Banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai adjusted R^2 pada saat mengevaluasi mana model regresi yang baik. Nilai adjusted R^2 dapat naik turun apabila satu variable independen ditambahkan kedalam model. Dalam kenyataannya nilai adjusted R^2 dapat bernilai negative, walaupun yang dikendaki harus bernilai positif. Jika dalam uji empiris didapat nilai adjusted R^2 negatif maka nilai adjusted R^2 dianggap bernilai nol. Secara sistematis jika nilai $R^2 = 1$, maka adjusted $R^2 = R^2 = 1$. Sedangkan jika nilai $R^2 = 0$, maka adjusted $R^2 = (1-k)/(n-k)$. Jika $k > 1$, maka adjusted R^2 akan bernilai negatif (Ghozali, 2018: 97).

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian ini yang bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh GDP, inflasi, BI *Rate*, dan Nilai Tukar NPL perbankan umum konvensional yang terdaftar di Brsa Efek Indonesia periode 2014-2018. Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. Berdasarkan hasil analisis data dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Secara parsial GDP tidak berpengaruh terhadap NPL pada perusahaan perbankan umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Secara parsial Inflasi berpengaruh signifikan terhadap NPL pada perusahaan perbankan umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
3. Secara parsial BI Rate tidak berpengaruh terhadap NPL pada perusahaan perbankan umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
4. Secara parsial Nilai Tukar berpengaruh signifikan terhadap NPL pada perusahaan perbankan umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mempunyai keterbatasan - keterbatasan yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya agar mendapat hasil yang baik. Adapun keterbatasan penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya menggunakan keempat variabel yaitu GDP, Inflasi, BI Rate dan Nilai Tukar sehingga memungkinkan terbaikannya faktor-faktor lain yang berpotensi memiliki pengaruh terhadap NPL. Jenis perusahaan yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini terbatas pada perusahaan perbankan umum konvensional saja sehingga, hasil ini belum dapat digeneralisasikan pada jenis perusahaan lain, selain perbankan dan pemilihan sampel menjadi semakin sedikit. Penelitian ini terbatas pada jumlah sampel yang berjumlah 14 sampel dari 41 total populasi, sehingga belum mampu merefleksikan kondisi pasar secara keseluruhan.
2. Terdapat beberapa bank yang tidak melaporkan laporan keuangan seperti tidak melaporkan data yang dibutuhkan oleh peneliti, sehingga peneliti tidak memakai bank tersebut, bank tersebut akhirnya dihapus dan tidak dipakai.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan yang sudah diutarakan, maka dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan mengembangkan penelitian ini dengan mengganti atau menambah variabel lain dapat memiliki potensi

pengaruh terhadap NPL. Sehingga dapat menjadikan penelitian lebih maksimal lagi. Dan sebaiknya dilakukan pada sektor perusahaan yang lain seperti manufaktur atau perusahaan yang lain. Sehingga yang diharapkan dapat merefleksikan kondisi pasar secara keseluruhan.

2. Bagi pihak perbankan,

- a. Bank Umum konvensional diharapkan dapat memperhatikan fluktuasi tingkat inflasi di Indonesia. Penelitian ini dapat menjadi informasi bahwa inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat NPL, sehingga manajemen perusahaan dapat merumuskan strategi untuk menjaga tingkat NPL pada posisi sehat dengan memperhatikan tingkat inflasi pada saat menyalurkan kredit kepada masyarakat.
- b. Diharapkan dapat memperhatikan fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat, agar di masa mendatang dapat mengantisipasi dan dapat meminimalisir rasio NPL.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, R. K. (2017). Prospek Ekonomi dan Perbankan Indonesia 2017. Retrieved January 25, 2019, from Bisnis.liputan6.com website: <https://www.liputan6.com/bisnis/read/2694027/opini-prospek-ekonomi-dan-perbankan-indonesia-2017#back-to-top>
- Ahmadi, K. A., Amin, M., & Madi, R. A. (2016). *Pengaruh Makro Ekonomi Dan Fundamental Bank Terhadap Non Performing Loan*.
- Amri, & Harianti, R. (2016). Variabel Makro Ekonomi Dan Non Performing Loan : Bukti Empiris Dari Bank Umum Di Indonesia. *JURNAL PERSPEKTIF EKONOMI DARUSSALAM*, 2(Maret), 1–14.
- Astuti, Y., Elizabeth, S. M., & Keristin, U. (2017). *Pengaruh Kurs, Inflasi, Suku Bunga Terhadap Non Performing Loan (NPL) Produk Mulia Baru Pada PT Pegadaian Palembang Periode 2015-2017*. 1–11.
- BI, B. I. (2018a). BI 7-day (Reverse) Repo Rate. Retrieved November 17, 2018, from www.bi.go.id website: <https://www.bi.go.id/id/moneter/bi-7day-RR/penjelasan/Contents/Default.aspx>
- BI, B. I. (2018b). Pengenalan Inflasi. Retrieved November 17, 2018, from www.bi.go.id website: <https://www.bi.go.id/id/moneter/inflasi/pengenalan/Contents/Default.aspx>
- Djohanputro, B., & Kountur, R. (2007). Non Performing Loan (NPL) Bank Perkreditan Rakyat (BPR. Retrieved from www.profi.or.id
- Emy, D. M., & Prastiwi. (2014). Pengaruh Inflasi, Gross Domestic Product, Suku Bunga Kredit, Loan To Asset Ratio, Dan Kualitas Aktiva Produktif Terhadap Non Performing Loan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 2(April), 513–524.
- Fahmi, I. (2015). *Manajemen Perbankan: Konvensional dan Syariah*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25* (Edisi 9). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ginting, A. M. (2016). *Pengaruh Makroekonomi Terhadap Non Performing Loan (NPL) Perbankan (The Influence Of Macroeconomic Factor To Non Performing Loan (NPL) Banks)*. 159–170.
- Gudono. (2017). *Analisis Data Multivariat* (Edisi 4). Yogyakarta: BPFE.

- Hartono, J. (2017). *Metode Penelitian Bisnis. Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman* (Edisi Keen). Yogyakarta: BPFE.
- Hasibuan, M. S. (2005). *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kamaludin, Darmansyah, & Usman, B. (2015). Determinan Non Performing Loan (NPL) pada Industri Perbankan (Bukti Empiris Perusahaan Go Publik di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Aplikasi Manajemen (JAM)*, 13(66), 547–556.
- Kasmir. (2015). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Khan, I., Ahmad, A., Khan, M. T., & Ilyas, M. (2018). The Impact Of GDP , Inflation , Exchange Rate , Unemployment And Tax Rate On The Non Performing Loans Of Banks: Evidence From Pakistani Commercial Banks. *Journal of Social Sciences and Humanities*, 26(1).
- Kuncoro, M., & Suhardjono. (2011). *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi* (Edisi Kedu). Yogyakarta: BPFE.
- Latumaerissa, J. R. (2017). *Bank & Lembaga Keuangan Lain Teori dan Kebijakan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Linda, M. R., Megawati, & Deflinawati. (2015). Pengaruh Inflasi, Kurs Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Non Performing Loan Pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk Cabang Padang. *Journal of Economic and Ekonomik Eduction*, 3, 137–144.
- Madura, J. (2006). *Internasional Corporate Finance Terjemahan Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mankiw, G., Quah, E., & Wilson, P. (2014). *Pengantar Ekonomi Makro* (Edisi Asia). Jakarta: Salemba Empat.
- Marta, M. F. (2017). Saling Salip Bank Papan Atas. Retrieved November 17, 2018, from Kompas.com website: <https://ekonomi.kompas.com/read/2017/03/23/082400326/saling.salip.bank.papan.atas>.
- Mazreku, I., Morina, F., Misiri, V., Spiteri, J. V, & Grima, S. (2018). Determinants of the Level of Non-Performing Loans in Commercial Banks of Transition Countries. *European Research Studies Journal*, XXI(3), 3–13.
- Mukhlis, I. (2015). *Ekonomi Keuangan dan Perbankan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Prasetyo, P. E. (2009). *Fundamental Makro Ekonomi* (Cetakan Ke). Yogyakarta:

Beta Offset.

- Putong, I. (2013). *Ekonomics, Pengantar Mikro dan Makro*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Rahayu, Y. A. (2018). Bunga Acuan BI Terus Naik Bisa Picu Kredit Macet. Retrieved from Liputan6.com website: <https://www.liputan6.com/bisnis/read/3657270/bunga-acuan-bi-terus-naik-bisa-picu-kredit-macet>.
- Rinaldi, M. (2015). Theory Agency. Retrieved from blogspot.com website: <http://muhammadrinaldi01.blogspot.com/2015/04/signalling-theory-agency-theory.html>
- Setiawan, A., Hermanto, B., & Setiawan, S. (2018). *Studi Komparatif: Pengaruh Variabel Mikro Dan Makro Terhadap Non Performing Loan Di Indonesia*. 5(2).
- Setiyaningsih, Juanda, B., & Fariyanti, A. (2015). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Ratio Non Performing Loan (NPL). *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen*, 1(1), 23–33. <https://doi.org/10.17358/jabm.1.1.23>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian, Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, S. (2015). *Makroekonomi Teori Pengantar* (Edisi Ketu). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sutojo, S. (2008). *Menangani Kredit Bermasalah*. (Edisi Kedu). Jakarta: Damar Mulia Pustaka.
- Wellarizma. (2013). *Perbandingan Agency Theory dan Signaling Theory*. Retrieved from https://www.academia.edu/9877537/Resume_TA_Teori
- Wood, A., & Skinner, N. (2018). Determinants of Non-Performing Loans: Evidence From Commercial Banks in Barbados. *The Business and Management Review*, 9(3), 9–10. Retrieved from http://www.abrmr.com/myfile/conference_proceedings/Con_Pro_89747/2018icbedcp12.pdf